

**EXPECTANCY VIOLATION THEORY (EVT) DALAM FILM ‘DI TIMUR
MATAHARI’
(Analisis Peran Vina, Gadis ‘Cina’ Bersuamikan Papua)**

Dwi Pela Agustina

Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Amikom Yogyakarta
Email: dwipela@amikom.ac.id

Abstract

Intercultural is the self most effective inter-personal between two people who are of different cultural backgrounds. The Expectancy Violation Theory (EVT) is a theory that explains that people have expectations about nonverbal behavior of others. Unexpected changes that occur within a conversation between communicators can cause a feeling of discomfort or even anger and often ambiguous. Similarly, in the film, the film-makers and actors make the dialogue along with the non-verbal language in a movie for menyampaikan his message to the audience. In this case, the authors raised the film "Di Timur Matahari" as its object, where there is a lot of expectation violation in the interaction of players in the film. Therefore, of course, there was much suspicion in the prediction and the communication interaction. Both predictions and expectations created by his players, as well as predictions that are owned by the audience watching the film. Both the positive and negative violations.

Keywords : Communication, Intercultural, Verbal, Non-Verbal, Expectancy Violation, Prediction, Film

1. PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya, suatu kajian dimana untuk mempelajarinya kita tak dapat mengelakkannya dari pengertian budaya atau kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Ini sesuai dengan kata Edward. T Hall bahwa “*Culture is communication*” dan “*communication is culture*” (Mulyana, 2006:8).

Sementara itu, Liliweri menyebutkan bahwa definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antar dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi (Liliweri, 2011:8). Sederhananya, komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latarbelakang kebudayaan (Liliweri, 2011:107).

Dalam paper ini, penulis mencoba mengangkat sekelumit kisah pada Film (Kurnia, 2008:3). ‘Di Timur Matahari’ yang digarap oleh Alenia Pictures. Film ini dirilis pada 14 Juni 2012 lalu dengan genre drama dan berdurasi 110 menit. Banyak komentar positif dalam film ini, dimana menceritakan keadaan real masyarakat papua yang masih jauh dari kesejahteraan, dalam hal ekonomi dan pendidikan dan secara eal menceritakan adat istiadat, budaya setempat yang masih dianggap sebagai adat leluhur tapi tidak cocok lagi di zaman maju ini. Bahkan sedikit sentilan kepada pemerintah juga ada dimana barang bahan pokok serba mahal. Akan tetapi terlepas dari itu semua, penulis disini hanya berfokus pada peran Vina yang diperankan oleh

Laura Basuki. Sosok Vina merupakan keturunan etnis Cina-Indonesia yang bersuamikan seorang Papua, Michael yang diperankan oleh Michael Jakarilimena. Mereka lama menetap di Jakarta dan Vina belum pernah ke kampung halaman suaminya.

Memiliki suami yang memiliki suku asli berbeda dengan dirinya sungguh tidak mudah, musti membutuhkan perjuangan agar dapat memahami dan saling mengerti. Agar apa yang dikomunikasikan sesuai dengan harapan. Apalagi harus berbaur dengan keluarga dan lingkungan suaminya tinggal yang jauh berbeda dengan tempat tinggalnya. Disinilah menariknya beberapa adegan dalam beberapa adegan yang coba penulis tangkap. Penulis, dalam hal ini mencoba juga menjadi komunikan dimana komunikan akan memprediksi pesan yang disampaikan oleh pemain film tersebut dalam interaksi yang dilakukan antar pemain. Oleh karenanya, dalam hal ini yang akan penulis fokuskan ialah interaksi antara Vina dengan suaminya dan orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, penulis akan mencoba mendiskusikan polemik yang ada dalam film tersebut berdasarkan teori *Expectancy Violation* (Pelanggaran Harapan) selama proses belajar dan dari beberapa literatur.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemain film memiliki peran dan pesan yang hendak ia sampaikan kepada khalayaknya. Oleh karena itu, untuk menganalisis peran dan pesan yang disampaikan si pemeran dalam film tersebut maka penulis mencoba menggunakan teori pelanggaran harapan/*Expectancy Violation Theory (EVT)* sebagai pendekatan. Teori ini merupakan teori yang mengedepankan pesan non verbal sebagai penguat makna pesan yang menyertai pesan verbal. Meski begitu, dirasa perlu kiranya kita melihat konsep proses verbal dan non verbal itu terlebih dahulu.

Proses verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna)

1) Bahasa Verbal.

Setiap diskusi tentang bahasa dalam peristiwa-peristiwa antarbudaya harus mengikutsertakan pembahasan atas isu-isu bahasa yang umum sebelum membahas masalah-masalah khusus tentang bahasa asing, penerjemahan bahasa, dan dialek serta logat subkultur dan subkelompok. Dalam perkenalan kita dengan dimensi budaya ini, kita akan membicarakan bahasa verbal dan relevansinya dengan pemahaman kita tentang budaya.

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Objek-objek, kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaan mempunyai suatu label atau nama tertentu semata-mata karena suatu komunitas orang, atas kehendak mereka, memutuskan untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. maka bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

2) Pola-pola berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali bila mereka mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang

mempunyai pola pikir yang berbeda. Kebanyakan orang menganggap bahwa setiap orang berpikir dengan cara yang sama. Namun, kita harus sadar bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir. Perbedaan-perbedaan ini dapat dijelaskan dengan membandingkan pola-pola berpikir barat dan pola berpikir timur. Di barat umumnya orang berpikir bahwa ada suatu hubungan yang langsung antara konsep-konsep mental dan dunia realitas yang nyata. Orientasi menuntut pertimbangan-pertimbangan logis dan rasionalitas. Ada kepercayaan bahwa kebenaran terdapat di luar sana, bahwa kebenaran dapat diperoleh dengan mengikuti tahapan-tahapan logis yang benar. Pandangan Timur sebagaimana yang dicontohkan dengan pemeluk agama Tao, ternyata menunjukkan bahwa bagi negeri mereka, manusia tidak dianugerahi rasionalitas yang segera. Kebenaran tidak ditemukan dengan pencarian aktif dan penerapan cara-cara berpikir Aristotelian. Sebaliknya orang harus menunggu, dan bila kebenaran memang harus diketahui, maka kebenaran itu akan menampakkkan diri. Perbedaan utama dalam kedua pandangan ini terdapat pada bidang kegiatan. Bagi orang-orang Barat, kegiatan manusia itu penting dan akhirnya akan menuntun kepada penemuan kebenaran. Dalam tradisi pemeluk agama tao, kebenaran merupakan agen yang aktif dan bila kebenaran itu harus diketahui, kebenaran akan muncul melalui kegiatan penampakan diri kebenaran tersebut.

Pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya lain. Kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola-pola berpikir yang sama, namun memahami bahwa terdapat banyak pola berpikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan antarbudaya kita.

Proses-proses nonverbal

Proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu, dan suara. Dua aspek yang relevan dalam proses nonverbal dengan komunikasi antarbudaya terkait dengan objek bahasan ialah perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, dan penggunaan dan pengaturan ruang – yang menjadi akar teori pelanggaran harapan – yang dikenal dengan *proxemics*.

1) Perilaku nonverbal

Tidaklah bijaksana untuk menyelidiki semua unsure yang merupakan perilaku non verbal, karena begitu banyaknya aktivitas yang merupakan perilaku nonverbal ini. satu atau dua contoh kiranya memungkinkan kita untuk menggambarkan bagaimana isu-isu nonverbal ini relevan dengan komunikasi antarbudaya. Sentuhan sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal merupakan suatu produk budaya. Di Jerman kaum wanita seperti juga kaum lelakinya biasa berjabat tangan dalam pergaulan sosial; di Amerika Serikat, kaum wanita jarang berjabat tangan. Di Muangthai, orang-orang tidak bersentuhan (berpegangan tangan dengan lawan jenis) di tempat umum, dan memegang kepala seseorang merupakan suatu pelanggaran sosial. Anda dapat membayangkan masalah-masalah yang akan timbul bilang orang tidak memahami kelainan-kelainan ini.

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Sebagaimana telah dipelajari bahwa kata “stop” dapat berarti berhenti, kita telah mempelajari bahwa lengan yang diangkat lurus di udara dengan telapak tangan menghadap kemuka sering berarti hal yang sama. Karena kebanyakan komunikasi nonverbal berlandaskan budaya, apa yang dilambangkannya seringkali merupakan hal yang telah budaya sebarikan kepada anggota-anggotanya. Lambang-lambang nonverbal dan respons yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya - apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya. Setiap lambang memiliki makna

karena orang mempunyai pengalaman lalu tentang lambang tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita : bagaimana kita mengirim, menerima, dan merespons lambang-lambang nonverbal tersebut.

2) *Proxemics* dalam *Expectancy Violation Theory (EVT)*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pengaturan ruang merupakan akar dari lahirnya teori pelanggaran harapan atau EVT. Teori pelanggaran harapan merupakan salah satu teori komunikasi yang menggambarkan bahwa seseorang memiliki harapan terhadap jarak perilaku non-verbal orang lain yang dapat memberikan kenyamanan kepadanya (West dan Turner, 2008:7). Teori ini pertamakali dikemukakan oleh Jude Burgoon, salah seorang profesor komunikasi di University Of Arizona. Teori ini menjelaskan bahwa dimana seseorang memiliki harapan pada perilaku nonverbal orang lain. Bisa dikatakan bahwa teori ini merupakan prediksi yang dimiliki orang lain terhadap orang lainnya lewat pesan nonverbal yang ia tangkap dari orang lain. Singkatnya, teori pelanggaran harapan hanya tertarik pada struktur pesan-pesan nonverbal saja. Selanjutnya, teori ini dapat dipandang dengan dua persepsi yakni positif dan negatif. Tergantung persepsi si penerima (komunikatif) terhadap pelanggar (komunikator).

Gagasan dasar dari teori ini ialah; 1) Bagaimana cara seseorang mengatakan sesuatu lebih mempengaruhi proses komunikasi daripada isi dari perkataan itu sendiri. 2) Penerimaan dan penafsiran pesan-pesan verbal seringkali lebih dipengaruhi oleh komunikasi nonverbal yang menyertainya. 3) Salah satu perilaku komunikasi non verbal yang sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah jarak (*distance*). 4) Jarak (*distance*) menjadi penting karena dengan perubahan jarak yang tidak diharapkan atau tidak disangka (*unexpected*) bisa menjadi ambigu atau menumbuhkan nuansa tertentu, sedangkan disisi lain setiap orang diyakini memiliki harapan (*expectancy*) berbeda tentang jarak dan penggunaannya.

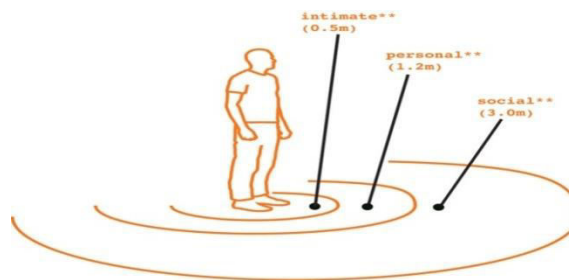
Dalam teori ini, ada harapan terkait prediksi yang dikatakan memiliki dua persepsi tadi (positif dan negatif) yakni *personal space* (ruang pribadi). *Personal space* dalam EVT inilah yang bersumber dari *proxemics* (studi penggunaan manusia akan ruang). Sebuah studi yang dikembangkan oleh Edward Hall (seorang antropolog). *Proxemics* menurut Edward Hall diartikan sebagai Ilmu tentang penggunaan ruang oleh seseorang, membahas seseorang dalam menggunakan ruang dalam percakapan mereka dan juga persepsi orang lain dalam penggunaan ruang.

Sementara itu Richard E Portner & Larry A. Samovar memaparkan bahwa cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar persona disebut proksemika (*proxemics*). Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Kita mungkin semua tahu bahwa orang-orang Arab dan orang-orang Amerika Latin cenderung berinteraksi lebih dekat kepada sesamanya daripada orang-orang Amerika Utara. Penting disadari bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya.

Bila kita berbicara dengan orang yang berbeda budaya, kita harus dapat memperkirakan pelanggaran-pelanggaran apa yang akan terjadi, menghindari pelanggaran-pelanggaran tersebut, dan meneruskan interaksi kita tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan. Kita mungkin mengalami perasaan-perasaan yang sulit kita control; kita mungkin menyangka bahwa orang lain tak tahu adat, agresif, atau menunjukkan nafsu seks ketika orang itu berada pada jarak yang dekat dengan kita, padahal sebenarnya tindakannya itu merupakan perwujudan hasil belajarnya tentang bagaimana menggunakan ruang, yang tentu saja dipengaruhi budayanya (Porter dan Samovar, 2006:11).

Disisi lain, dalam studi yang dilakukan Hall (1996) ada empat *proxemics* yang digunakan manusia dalam berelasi/ interaksi dengan orang lain, yaitu:

1. Jarak intim (*intimed distance*) antara 0-18 inchi/0-0,5 m. Perilaku jarak ini bervariasi. Mulai dari bersentuhan, misalnya berhubungan intim, hingga mengamati wajah seseorang. Misalnya, Vina dan suaminya ketika adegan tidur bersama dan ketika Vina tak melepaskan pegangan eratnya kepada suaminya tatkala berkumpul dengan keluarga dan warga sekitar.
2. Jarak personal (*personal distance*) antara 18 inchi-4 kaki/0,5-1,2 m. Biasanya ditandai dengan bergandengan tangan. Dalam adegan film ini, dapat diambil contoh ketika adegan Vina mendekati kakak Ipar suaminya yang tengah terbaring disamping anaknya dan berbicara dengannya.
3. Jarak sosial (*social distance*) antara 4-12 kaki/1,2-3 m. Jarak ini dapat dilihat pada adegan ketika Vina dan bercakap-cakap dengan penjual bahan pokok di warung dan saat ia mengobrol dengan dokter petugas di desa tersebut.
4. Jarak publik (*publik distance*) diatas 12 kaki/ 3 m. Titik terdekat dari jarak publik biasanya digunakan untuk diskusi formal. Untuk jarak publik dalam sosok Vina, dapat digambarkan dalam adegan Vina yang ikut mendengarkan khutbah pendeta saat upacara kematian kakak iparnya alias saudara kandung suaminya dan saat ia juga turut mendengarkan nasehat pendeta kepada seluruh warga ketika terjadi konflik. Jika digambarkan hal tersebut dapat berupa seperti ini :



Sumber: *Proxemics*, <http://www.travel-studies.com>, 2011.

Selanjutnya dalam teori ini terdapat tiga asumsi dasar yaitu;

1) Harapan/Sangkaan (*expectancy*) mengarahkan harapan terhadap interaksi manusia. Dengan kata lain harapan mendorong terjadinya interaksi. Harapan adalah perilaku yang diantisipasi dan disetujui dalam sebuah percakapan dengan orang lain (perilaku verbal maupun nonverbal). Menurut Burgoon dalam artikel Margie Russo yang berjudul *Expectancy violations Theory; based on the research of Judee Burgoon* bahwa orang tidak memandang perilaku orang lain secara acak, mereka memiliki harapan bagaimana orang seharusnya berpikir dan berperilaku.

2) Harapan/Sangkaan (*expectancy*) adalah hal yang dapat dipelajari. Jadi harapan seseorang terhadap bahasa nonverbal seseorang dapat dipelajari, baik berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan maupun pendidikan yang ia dapatkan dibangku sekolah formal. Selain itu orang mempelajari harapannya melalui budaya yang luas dan juga individu-individu dalam budaya tersebut. Misalnya kita memiliki rasa hormat terhadap dosen karena dosen dianggap mempunyai lebih banyak pengetahuan.

3) Manusia membuat prediksi pada perilaku-perilaku non verbal. Keaktraktifan orang lain mempengaruhi evaluasi akan harapan. Dalam percakapan, orang tidak hanya sekedar memberikan perhatian pada apa yang dikatakan oleh orang lain. Namun pada dasarnya, perilaku nonverbal pun mempengaruhi percakapan dan perilaku ini mendorong orang lain untuk membuat prediksi. Sebagai contoh, ketika anda ada di sebuah toko, ada seseorang yang menatap anda dengan tatapan yang lama. Anda mungkin akan merasakan sedikit aneh dengan tatapan

orang ini. Akan tetapi, karena anda merasa tertarik dengan orang ini, maka kerikuhan yang muncul berubah menjadi rasa nyaman. Bahkan anda mulai menduga bahwa orang tersebut tertarik dengan anda, karena melihat berkurangnya jarak fisik diantara anda berdua. Contoh ini menggambarkan fakta bahwa anda membuat prediksi (orang itu tertarik pada anda).

Adapun faktor yang mempengaruhi harapan ialah adanya faktor-faktor individual komunikator, bagaimana latarbelakang individual komunikator sebagai penyampai pesan nonverbal tersebut. Selanjutnya factor rasional, dimana alam membuat harapan perlulah ada factor rasionalitas, factor kewajaran dan masuk akal. Apakah pesan nonverbal tersebut bisa dianggap wajar atau masuk akal atau tidak. Terakhir factor kontekstual. Untuk membuat harapan perlulah komunikasi melihat konteks dimana ia berada, dari segi lingkungan, situasi dan sebagainya. Sehingga dengan faktor tersebut maka dapat disimpulkan suatu harapan yang bisa negatif, bisa juga positif.

Selain itu dalam teori ini juga terdapat ransangan dimana ketika harapan seseorang dilanggar, minat atau perhatian orang tersebut akan dirangsang, sehingga ia akan menggunakan mekanisme tertentu untuk menghadapi pelanggaran yang terjadi. Ketika rangsangan terjadi, minat atau perhatian seseorang terhadap penyimpangan akan meningkat dan perhatian terhadap pesan akan berkurang. Sementara perhatian terhadap rangsangan akan meningkat.

‘Di Timur Matahari’, Prediksi dan Harapan

Kembali pada kisah Vina dalam adegannya pada film ‘Di Timur Matahari’, penulis mencoba menganalisa dialog dan ekspresi wajahnya yang menyiratkan bahasa nonverbal yang ingin dapat dimengerti dan dipahami oleh Michael, suaminya. Adegan Vina dalam film ini bermula pada menit ke-47 yang melihatkan jarak intim ia bersama suaminya tidur dan terbangun karena ada suara telepon seluler suaminya bordering, ternyata itu panggilan dari keluarganya di Papua. Dengan bahasa nonverbalnya, ia membalikkan badannya membelakangi suaminya dengan ekspresi wajah yang kesal.

Sebelumnya diceritakan bahwa karena adanya konflik dalam suku dan yang mengakibatkan saudara kandung suaminya meninggal, maka telepon itu mengharuskan Vina dan suaminya pulang ke Papua. Vina, seorang yang jelas berbeda latar belakang suku dan adat istiadat dengan orang Papua mempunyai jarak dimana ia memiliki jarak intim dengan suaminya Michael yang notabene orang Papua. Selanjutnya, dalam teorinya, jarak intim terjadi karena adanya prediksi atau harapan positif sehingga mereka bisa membuat jarak yang tadinya hanya sebatas jarak sosial menjadi jarak intim. Lantas ketika ia ikut dengan suaminya ia pun harus membuat lagi jarak dengan suku dan masyarakat yang ada di desa tersebut dimana ia harus berusaha membawa diri agar bisa menyatu dengan masyarakat dan keluarga di Papua. Disini jarak intim antara suami istri ini juga diuji dimana Vina seolah tidak siap untuk tinggal di kampung tersebut.

Dikisahkan selanjutnya ketika tiba dikampung suaminya didaerah pegunungan di Papua dimana untuk mencapainya harus menaiki pesawat kecil, ia langsung dikenalkan kepada tetua disana dan dibawa ke rumah yang pernah dibangun suaminya. Akan tetapi keadaan rumah tersebut tidak dihuni karena tidak ada yang mau tinggal di rumah itu dan kondisinya tidak layak huni. Martin, masih kerabat Michael membersihkan rumah tersebut. Sebelumnya berikut percakapan mereka;

“Trus nanti malam kita tidur dimana?”

“Ada *Honay* untuk perempuan,”

“Sudah penuh martin,” sahut Michael “Boleh tidak saya sama dan istri saya tidur disini,”

“*Ae* mama, kakak yang punya, kakak yang bangun tentu *bole to* kakak,” ujar martin sementara Vina berjalan menuju rumah dengan ekspresi enggan, ada kesan bahwa ia keberatan untuk tinggal di rumah itu. Kemudian ia melihat keselinging, tak jauh dari rumah jasad Blasius

kakak suaminya disemayamkan untuk di kuburkan. Tak berapa lama akhirnya jasad blasius disemayamkan, Vina pun ikut serta dalam upacara itu.

Selanjutnya pada Menit ke-55, adegan Vina dan suamiya tidur di rumah yang tadinya baru dibersihkan. Terdapat kesan ketidaknyamanan baginya untuk tidur di rumah tersebut, dengan ekspresi wajah yang cemberut ia membangunkan suaminya yang sudah tertidur dan berkata “Maik, gak bisa tidur nih,” ujarnya. Lalu suaminya terbangun dan menjawab “kita hitung sampai seratus yah,” mencoba menghibur istrinya, namun dihitungan ke tiga suaminya tertidur dan ia tetap tak bisa tidur. Ia menampakkan kesalnya, duduk dari bangunya dan melihat ponselnya yang tidak ada sinyal sama sekali. Terkesan ia tidak terbiasa dan tidak nyaman.

Selanjutnya perasaan tidak nyaman itu kembali terlihat pada menit ke-59 dimana ia bergabung dengan warga sekitar dan mengikuti acara makan bersama. Ia ditawarkan oleh kerabat suaminya untuk makan, namun ia menolaknya. “Saya sudah kenyang,” ujarnya dengan ekspresi wajah yang enggan menerima makanan tersebut. Dan suaminya datang untuk membujuknya agar mau memakan makanan tersebut. Lagi-lagi dengan bahasa non-verbalnya ia menunjukkan keenggannya untuk memakan. Alhasil suaminya meminta untuk dicarikan piring dan sendok agar dia mau makan.

Kemudian pada satu jam pertama, adegan Vina melihat Mazmur (keponakan suaminya, anak Blasius) dan ibunya yang tengah berbaring, dimana siang harinya ibu mazmur melakukan ritual pemotongan jari karena suaminya meninggal. Vina mendekat dan mendatangi mereka, seraya melihat keadaan ibu mazmur yang tanganya sudah terpotong. Ada perasaan diamana ia juga merasakan sakit yang diderita ibu mazmur, dimana ketika ia kehilangan suaminya, ia juga harus kehilangan jarinya. Lalu ia bertanya “sakit?” lantass ibu mazmur menjawab “tidak,” jawabnya. “Jatuh Cinta itu indah tapi kehilangan itu yang menyakitkan,” sambungnya. Tanpa berkata apa-apa, dengan linangan air mata ia menatap wanita itu. Pilu dan iba. Itulah terkesan dari raut wajah Vina. Dalam adegan inilah terjadi jarak personal, antara Vina dan kakak Ipar suaminya tersebut. Dimana ia berbicara dan ia turut dapat melihat apa yang dirasakan oleh wanita Papua tersebut.

Sementara pada jam pertama lebih lima menit, adegan di tepi sungai. Lagi-lagi Laura basuki berakting dengan bahasa nonverbalnya. Ia termenung dipinggir sungai dengan ekspresi murungnya, lantass ekspresinya gembira ketika anak-anak yang tengah asyik mandi di sungai menghampirinya. Dapat dikategorikan disini ia berusaha beradaptasi dengan jarak sosialnya dimana ia berhadapan dengan anak-anak Papua. Kemudian anak-anak itu pergi ketika suaminya datang dan menghampiri.

“Air di rumah benaran habis ya,” tanyanya

“Aku ambilin *pake* ember ya,” suaminya menawarkan karena langsung memahami pertanyaan istrinya lewat ekspresi wajah murung istrinya. Disini berarti prediksi suami sesuai dengan apa yang hendak disampaikan istrinya sehingga pertanyaan istrinya tak ia jawab dengan jawaban seharusnya.

“*Gak* usah, jauh” sambarnya dengan memainkan kedua tanganya dan wajah yang cemberut. Kesal.

“*Trus* kamu *gak* mandi *donk*,” tanya suaminya.

“Sengsara banget *sih* disini Maik,” ujarnya lagi

“Vin, apalagi *sih*, *tuh* lihat anak-anak kecil *aja* berani *tu*, ayo” ajak suaminya dengan agak memaksa, namun ia tetap duduk dan dengan ekspresi sedihnya. “masak kamu takut *sih*,” sambungnya lagi.

“Bukan takut. Lagi mikir *nih*, gimana caranya ‘pup’ disitu,” sambungnya dengan nada manja dan sedih. Suaminya bingung, ia sepertinya mencoba mengerti apa yang istrinya rasakan.

Dalam adegan ini, Vina dan suaminya yang memiliki jarak intim mencoba saling membuat prediksi dan harapan dan memahami apa yang menjadi prediksi dan harapan tersebut. Disisi lain, Vina yang merasa asing berada di lingkungan suaminya harus membuat prediksi dan

harapan sendiri dengan jarak atau zona yang dialaminya. Perbedaan budaya dimulai dari zona intimnya dengan suaminya, dimana akhirnya dia bisa melakukan penerimaan dengan suaminya. Akan tetapi zona itu mendapat tantangan ketika ia harus memasuki zona personal dimana ia harus berkomunikasi dengan keluarga kerabat suaminya. Selanjutnya jarak sosial dimana ia berbicara dengan anak-anak yang mengahampirinya untuk mandi di sungai. Kemudian saat ia ditawarkan agar makan bersama-sama dalam ritual makan bersama dalam perayaan kematian saudara suaminya. Saat ia berbicara dengan seorang dokter desa saat Mazmur (keponakan suaminya) mengetes kerusakan matanya dan harus menggunakan kacamata. Kemudian ia mengalami jarak publik, dimana ia turut hadir mendengar pendeta berkhotbah dalam upacara pemakaman kakak iparnya. Selain itu, jarak public juga terjadi ketika ia mendengar pendeta menceramahi warga yang mengungsi di gereja.

Dalam hal ini Vina mengalami empat zona tersebut di budaya yang berbeda. Dimana ia harus mampu beradaptasi dan membuat prediksi dan harapan dalam dirinya sendiri tentang orang-orang berbeda budaya dengannya. Selanjutnya, ketika tidur dalam pengungsian, bersama-sama dengan warga lainnya Vina menangis. Suaminya terbangun dan Vina berkata “Pulang Maik, pulang” ujarinya termangu. “belum saatnya kita pulang Vin,” kata suaminya. “Ampun Maik, *gak* kuat,” ujarinya terisak, terlihat sesak dalam dadanya menahankan perasaan yang tak mampu tinggal lebih lama lagi dikampung suaminya. Terlebih karena adanya konflik antar warga yang mengakibatkan kerusuhan dan kampung dibakar sehingga mereka terpaksa mengungsi. Dari sini terlihat bahwa, Vina lelah, ia tak sanggup. Usahanya untuk bisa beradaptasi dan memiliki harapan baik pupus sudah. Ia tetap mencoba bertahan sampai konflik reda, hingga raut wajah gembira terpancar saat ia dan suaminya berada dipeswat dan hendak pulang ke Jakarta, namun terlihat juga pada ekspresinya bahwa ia menegarkan suaminya agar suaminya tetap tabah dan kembali lagi berkunjung ke daerah tersebut suatu hari nanti.

Demikianlah bagaimana prediksi oleh siapapun dapat memilikinya. Bagaimana bahasa nonverbal dapat menegaskan makna bahasa verbal dan memberikan prediksi lain untuk memaknai pesannya. Begitu pula dengan jarak yang dialami Vina, juga dialami oleh setiap manusia. Dalam hal ini juga, sejatinya penulis melihat bahwa proses menonton film ini juga menimbulkan prediksi bagi yang menonton dan penonton memiliki jarak sosial dengan pemain film dimana penonton sebagai penerima pesannya.

Terlepas dari komunikasi antar personal, melalui media film dimana terdapat peran dan pemerannya, prediksi dapat muncul oleh penontonnya. Penontonnya membuat prediksi dimana dalam prediksi tersebut penonton membuat prediksi antar pemainnya. Sehingga harus dibuat adegan dan peran yang sedemikian rupa agar prediksi yang datang dari penonton haruslah sama dengan prediksi dan harapan yang dimainkan oleh pemain filmnya.

3. SIMPULAN

Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Begitupula dalam film “Di Timur Matahari” sebagaimana yang sudah dianalisis di atas.

Pada dasarnya, film yang dibuat oleh pembuat film tentu memiliki pesan yang ingin disampaikan lewat pemain film sebagai komunikator, sebagai pengantar pesan melalui interaksi dan komunikasi mereka dalam adegan film. Dalam interaksi pemain film, banyak sekali prediksi dan pelanggaran harapan yang terjadi. Dimana dalam film ini terjadi benturan budaya yang berbeda, atau dapat dikatakan dalam film ini terdapat suatu budaya yang sangat bertolak belakang dengan budaya lainnya. Dalam hal ini, Vina yang merupakan keturunan Cina

bersuamikan orang Papua yang berbeda latar belakang budayanya. Banyak bahasa non-verbal yang ketika di analisis berdasarkan prediksi memiliki pelanggaran yang negatif.

Pada titik inilah bagaimana EVT muncul dimana satu hal yang penting dari bahasan mengenai komunikasi adalah peranan komunikasi non-verbal. Apa yang kita lakukan dalam sebuah percakapan dapat menjadi lebih penting dari apa yang sebenarnya kita katakan. Untuk memahami komunikasi nonverbal serta pengaruhnya terhadap pesan-pesan dalam sebuah percakapan. EVT ini menjelaskan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain. Perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan sering kali ambigu. Teori ini mengintegrasikan kejadian-kejadian khusus dari komunikasi nonverbal; yaitu, ruang personal dan harapan orang akan jarak ketika perbincangan terjadi.

Apa yang terjadi ketika harapan kita tidak terpenuhi dalam percakapan dengan orang lain? Ketika orang menjauhi atau menyimpang dari harapan, bagaimana penyimpangan ini diterima tergantung dari potensi penghargaan dari orang lain. Tidak semua pelanggaran atas perilaku yang diharapkan menimbulkan persepsi negatif. Orang memiliki potensi baik untuk memberikan penghargaan maupun memberikan hukuman dalam percakapan. Selain itu juga orang akan membawa karakteristik positif maupun negatif dalam sebuah interaksi.

4. REFERENSI

Berger, R. Charles, *et.al.* 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media

Film ‘Di Timur Matahari’ (2012), Alenia Pictures, Sutradara: Ari Sihasale.

Kurnia, Novi. 2008. *Posisi dan Resistensi: Ekonomi Politik Perfilman Indonesia*. Yogyakarta: FISIPOL UGM

Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-dasar komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. 2006. “Mengapa dan Untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Antarbudaya?: Suatu Pengantar,” *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang berbeda Budaya*, eds. Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosda Karya

Porter, Richard E. & Samovar, Larry A. 2006. “Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya,” *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang berbeda Budaya*, eds. Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosda Karya

Russo, Margie. *Expectancy violations Theory; based on the research of Judee Burgoon*.